

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit ialah fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan dengan menyeluruh (Kemenkes RI, 2016). Rumah sakit diharapkan mampu memberikan layanan yang efektif serta efisien untuk masyarakat (Putri & Sonia, 2021). Pelayanan kefarmasian di rumah sakit terdiri dari pelayanan farmasi klinik dan pengelolaan perbekalan farmasi (Kemenkes RI, 2016). Pelayanan kefarmasian di rumah sakit menjadi hal yang tidak dapat terlepas dari pengelolaan perbekalan farmasi (Astuti *et al.*, 2021). Faktor ini terjadi karena sekitar 90% layanan kesehatan di rumah sakit memanfaatkan perbekalan farmasi (Saputra & Cahyono, 2022). Pengelolaan perbekalan farmasi ialah proses, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, dan administrasi (Kemenkes RI, 2016).

Penyimpanan obat menjadi salah satu bagian penting dari tahap pengelolaan sediaan farmasi di rumah sakit untuk menjamin keutuhan serta kesesuaian obat yang nantinya diserahkan ke pasien. Kesalahan penyimpanan obat dapat meningkatkan risiko kehilangan obat, obat kadaluwarsa dan rusak. Obat kadaluwarsa dan rusak dapat mempengaruhi kualitas dan efektifitas obat, sehingga bila pasien mengkonsumsinya dapat membuat pengobatan menjadi tidak efektif. Selain itu, dapat merugikan fasilitas kesehatan karena berdampak pada perputaran obat menjadi tidak optimal. Salah satu cara mengurangi risiko tersebut adalah dengan meningkatkan pengelolaan sediaan farmasi pada tahap penyimpanan obat (Tuda *et al.*, 2020).

Sarana penyimpanan obat merupakan salah satu sarana penunjang kegiatan penyimpanan obat di gudang farmasi (Pratiwi *et al.*, 2022). Sarana penyimpanan digunakan untuk menjamin obat selalu dalam kondisi yang aman dan mencegah risiko terjadinya kerusakan obat. Sarana dan tata cara untuk penyimpanan obat di rumah sakit dapat mengacu pada ketentuan Permenkes No. 72 Tahun 2016 tentang Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit serta Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Tahun 2019. Beberapa indikator efisiensi dari penyimpanan obat

seperti persentase kesesuaian antara fisik obat dengan kartu stok, persentase obat yang kadaluwarsa atau rusak, persentase stok mati, TOR (*Turn Over Ratio*) serta persentase stok akhir digunakan untuk mengukur pencapaian standar efisiensi penyimpanan obat yang telah ditetapkan (Satibi, 2014).

Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa penyimpanan obat di beberapa gudang farmasi rumah sakit yang tersebar di Indonesia masih belum optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh, (2020) menyatakan bahwa proses penyimpanan obat yang ada di gudang farmasi Rumah Sakit Umum Dr. H. Koesnadi Bondowoso sebesar 60% masuk ke dalam kategori kurang baik. Ketidaksesuaian tersebut terletak pada tidak terdapat alarm, serta kelembapan penyimpanan. Kesesuaian efisiensi penyimpanan obat yakni TOR sebesar 4,46 kali/tahun (rendah), obat kadaluwarsa 2,3% (berlebih), dan stok mati sebesar 1,6% (berlebih). Penelitian lain yang dilakukan Tetuko *et al.*, (2023) di gudang farmasi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul menyatakan bahwa kesesuaian sarana penyimpanan obat sebesar 76% (baik). Ketidaksesuaian tersebut tidak terdapat *pallet*, dan alat pengukur kelembapan ruangan. Menurut penelitian Giwangkara *et al.*, (2023) di gudang farmasi Rumah Sakit Kabupaten Badung menyatakan bahwa kesesuaian efisiensi penyimpanan obat yakni obat yang kadaluwarsa yakni sebesar 1,46 % (berlebih) serta stok mati obat yaitu sebesar 4,1% (berlebih).

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Evaluasi Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi PKU Muhammadiyah Yogyakarta”. Lokasi tersebut dipilih karena peneliti ingin mengembangkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sheina pada tahun 2010. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kesesuaian efisiensi belum sesuai yakni kecocokan obat dengan kartu stok sebesar 15,38% (kurang), angka TOR sebesar 29 kali/tahun (berlebih), obat kadaluwarsa 0,03% (berlebih), stok akhir 6% (berlebih), dan stok mati 2,18% (berlebih). Perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pedoman yang lebih baru dan penambahan variabel indikator obat rusak. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu evaluasi penyimpanan obat yang lebih baru dan bermanfaat untuk pengelolaan sediaan farmasi khususnya

dalam hal penyimpanan obat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi kesesuaian sarana dan proses penyimpanan obat di gudang farmasi PKU Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana evaluasi efisiensi penyimpanan obat di gudang farmasi PKU Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui evaluasi penyimpanan obat di gudang farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui persentase kesesuaian sarana dan proses penyimpanan obat di gudang farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Mengetahui persentase indikator efisiensi penyimpanan obat di gudang farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang evaluasi penyimpanan obat di gudang farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah pemahaman serta pengalaman terkait penyimpanan obat di gudang farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Bagi rumah sakit

Diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan untuk mengevaluasi penyimpanan obat yang sesuai dengan ketentuan penyimpanan obat di gudang farmasi rumah sakit.

c. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi referensi peneliti berikutnya agar bisa mengembangkan penelitian terkait evaluasi penyimpanan obat di Rumah Sakit.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E.

Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
					Sebelum	Sesudah
1.	Giwangkara <i>et al.</i> , (2023)	Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat dan Kesesuaian Penyimpanan di Gudang Farmasi Rumah Sakit Kabupaten Badung	Deskriptif, observasional	Kesesuaian sarana dan proses sebesar 100%, indikator penyimpanan obat menunjukkan persentase kecocokan fisik obat dengan sistem 100%, persentase obat kadaluarsa 1,46%, persentase stok mati 4,1%.	Lokasi: Gudang farmasi RS Kabupaten Badung Variabel: a. Kesesuaian sarana dan proses (Binfar, 2010) b. Kesesuaian efisiensi: kecocokan obat dengan kartu stok, obat kadaluarsa, stok mati (Pudjianingsih, 1996)	Lokasi: Gudang farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Variabel: a. Kesesuaian sarana dan proses (Kemenkes RI, 2016); (Kemenkes RI, 2019) b. Kesesuaian efisiensi: penambahan indikator TOR, stok akhir, dan obat rusak (Satibi, 2014)
2.	Tetuko <i>et al.</i> , (2023)	Penilaian Sistem Penyimpanan Obat pada Gudang Farmasi Rumah Sakit Swasta di Bantul	Deskriptif, observasional	Kesesuaian sarana penyimpanan obat sebesar 76%, proses 92%.	Lokasi: Gudang farmasi Rumah Sakit Swasta di Bantul Variabel: a. Kesesuaian sarana dan proses penyimpanan obat (Kemenkes RI, 2019)	Lokasi: Gudang farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Variabel: a. Kesesuaian sarana dan proses (Kemenkes RI, 2016); (Kemenkes RI, 2019) b. Kesesuaian efisiensi: penambahan indikator kecocokan obat dengan kartu stok, TOR, stok akhir, stok mati, obat kadaluarsa, obat rusak (Satibi, 2014)
3.	Mardiana, (2021)	Evaluasi Penyimpanan Obat di Gudang Sediaan Farmasi di RSUD Panembahan Senopati	Deskriptif, observasional	Kesesuaian proses penyimpanan obat 100%, indikator penyimpanan obat TOR 4,45%, persentase obat kadaluarsa 0,45%, persentase stok mati 12,35%	Lokasi: Gudang farmasi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Variabel: a. Kesesuaian proses penyimpanan obat (Kemenkes RI, 2016) b. Kesesuaian efisiensi: TOR, obat kadaluarsa, stok mati (Pudjaningsih, 1996)	Lokasi: Gudang farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Variabel: a. Kesesuaian sarana dan proses (Kemenkes RI, 2016); (Kemenkes RI, 2019) b. Kesesuaian efisiensi: penambahan indikator kecocokan obat dengan kartu stok, obat rusak, stok akhir (Satibi, 2014)

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
					Sebelum	Sesudah
4.	Sheina <i>et al.</i> , (2010)	Penyimpanan Obat di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta	Deskriptif Observasional	Kesesuaian sarana sebesar, proses sebesar 80%, indikator penyimpanan obat yaitu kecocokan obat dengan kartu stok sebesar 15,38%, TOR sebesar 29 kali/tahun, persentase obat kadaluwarsa 0,03%, stok akhir 6%, dan stok mati 2,18%	Lokasi: Gudang farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Variabel: a. Kesesuaian sarana dan proses penyimpanan (Seto, 2008) b. Kesesuaian indikator efisiensi: TOR, obat kadaluwarsa, stok akhir, stok mati, kecocokan obat dengan kartu stok (Pudjaningsih, 1996)	Lokasi: Gudang farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Variabel: a. Kesesuaian sarana dan proses (Kemenkes RI, 2016); (Kemenkes RI, 2019) b. Kesesuaian efisiensi penambahan indikator obat rusak (Satibi, 2014)